

**HUBUNGAN ANEMIA PADA KEHAMILAN DENGAN KEJADIAN PERDARAHAN PASCA BERSALIN DAN BBLR DI RSUD dr. ABDUL RIVAI****Martina Lenau¹, Eka Frenty Hardiningsih², Dwi Hartati³, Chandra Sulistyorini⁴**

Universiats Institut Teknologi Kesehatan dan Sains Wiyata Husada

martinalenau25@gmail.com**Info Artikel :**

Diterima : 8 Februari 2023

Disetujui : 19 Februari 2023

Dipublikasikan : 25 Maret 2023

ABSTRAK**Kata Kunci :**
Anemia,
Kehamilan,
Perdarahan
Pasca Bersalin,
BBLR

Anemia pada ibu hamil adalah kondisi ibu dengan kadar haemoglobin dalam darah <11 gr%. Tingginya prevalensi anemia pada ibu hamil merupakan masalah kesehatan utama dapat menyebabkan perdarahan pasca bersalin dan bayi berat lahir rendah (BBLR). Untuk mengetahui hubungan anemia pada ibu hamil dengan kejadian perdarahan pasca bersalin dan bayi berat lahir rendah (BBLR) di RSUD Abdul Rivai Kabupaten Berau. Jenis Penelitian yang dilakukan merupakan penelitian observasional analitis yaitu penelitian dengan pengamatan pada objek yang diteliti. Pengamatan menggunakan metode *cross sectional* Analisis data menggunakan chisquare. Hasil penelitian menunjukkan adanya hubungan anemia pada kehamilan dengan kejadian perdarahan pasca bersalin dan BBLR di RSUD dr Abdul Rivai Kabupaten Berau. Diharapkan petugas kesehatan meningkatkan mutu pelayanan kesehatan pada ibu hamil untuk mendeteksi dini dan memberikan penyuluhan untuk menambah pengetahuan ibu agar menekan angka anemia pada ibu hamil.

ABSTRACT**Keywords :**
Anemia,
Pregnancy,
Postpartum
Hemorrhage,
LBW

Anemia in pregnant women is the condition of the mother with a hemoglobin level in the blood <11 g%. The high prevalence of anemia in pregnant women is a major health problem that can cause postpartum hemorrhage and low birth weight babies (LBW). To determine the relationship between anemia in pregnant women and the incidence of postpartum hemorrhage and low birth weight babies (LBW) at Abdul Rivai Hospital, Berau District. This type of research is an analytic observational research, namely research with observations on the object under study. Observation using cross sectional method Data analysis using chi-square. The results showed that there was a relationship between anemia in pregnancy and the incidence of postpartum hemorrhage and low birth weight at Dr Abdul Rivai Hospital, Berau District. It is hoped that health workers will improve the quality of health services for pregnant women for early detection and provide counseling to increase mother's knowledge in order to reduce anemia rates in pregnant women.

PENDAHULUAN

Keberhasilan program kesehatan ibu dapat dinilai melalui indikator utama Angka Kematian Ibu (AKI). Kematian ibu didefinisikan sebagai semua kematian selama periode

kehamilan, persalinan, dan nifas yang disebabkan oleh kehamilan, persalinan, dan nifas atau pengelolaannya tetapi bukan karena sebab lain seperti kecelakaan atau incidental (Kemenkes RI, 2021). World Health Organization (WHO) menyebutkan setiap hari sekitar 810 wanita meninggal karena kehamilan dan persalinan (WHO, 2019). Jumlah kematian ibu di Indonesia pada tahun 2020 menunjukkan 4.627 kematian. Jumlah ini menunjukkan peningkatan dibandingkan tahun 2019 sebesar 4.221 kematian (Kemenkes RI, 2021).

Berdasarkan penyebab sebagian besar kematian ibu pada tahun 2021 terkait COVID-19 sebanyak 2.982 kasus, perdarahan sebanyak 1.330 kasus, dan hipertensi dalam kehamilan sebanyak 1.077 kasus. Menurut Kementerian Kesehatan RI tahun 2021, tiga faktor utama kematian ibu melahirkan adalah perdarahan (28%), eklampsia (24%), dan infeksi (11%), komplikasi masa puerperium (8%), abortus (5%), partus lama/macet (5%), emboli obstetri (3%), lain- lain (11%). Perdarahan menjadi penyebab utama kematian maternal. Paling sedikit seperempat dari seluruh kematian ibu di berbagai negara disebabkan oleh perdarahan, proporsinya berkisar antara kurang dari 10 % sampai hampir 60 %. Perdarahan pasca persalinan sebagai jenis perdarahan yang meningkatkan kematian ibu. Penyebab utama terjadinya perdarahan adalah anemia dan kekurangan energi kronis (KEK) pada ibu hamil (Kemenkes RI, 2021).

Anemia memerlukan perhatian dari semua pihak yang terkait dengan masalah kesehatan karena telah menjadi masalah nasional serta memiliki dampak yang berpengaruh pada masa pasca persalinan (Yuliani, E, 2020). Anemia merupakan kondisi dimana kebutuhan fisiologis tubuh tidak terpenuhi oleh jumlah sel darah merah ataupun berkurangnya kapasitas oksigen (Hemoglobin). Anemia terjadi jika kadar hemoglobin kurang dari 11,0 g/dl pada trimester pertama dan tiga serta kurang dari 10,5 g/dl untuk semester dua, dan merupakan masalah kesehatan pada masyarakat. Badan Kesehatan dunia (WHO) menyebut bahwa angka prevalansi masih tinggi, pada ibu hamil sebesar 40,1%. Prevalansi di asia adalah 48,2%, Afrika 57,1%, Amerika 24,1% dan Eropa 25,1% (WHO, 2019).

Anemia pada ibu hamil dapat meningkatkan risiko kelahiran prematur, kematian ibu dan anak, serta penyakit infeksi. Anemia defisiensi besi pada ibu dapat mempengaruhi pertumbuhan dan perkembangan janin/bayi saat kehamilan maupun setelahnya. Hasil Riskesdas tahun 2018 menyatakan bahwa di Indonesia sebesar 48,9% ibu hamil mengalami anemia. Sebanyak 84,6% anemia pada ibu hamil terjadi pada kelompok umur 15-24 tahun. Untuk mencegah anemia setiap ibu hamil diharapkan mendapatkan TTD minimal 90 Tablet selama kehamilan. Cakupan pemberian TTD minimal 90 Tablet pada ibu hamil di Indonesia tahun 2021 adalah 84,2%. Angka ini meningkat dibandingkan tahun 2020 sebesar 83,6% (Riskesdas, 2018).

Data hasil Dinas Kesehatan provinsi Kalimantan Timur pada tahun 2021 bahwa angka kematian ibu melahirkan di kaltim mencapai 1,22 %, sementara nasional 0,97 % artinya angka kaltim lebih tinggi dibanding nasional. Dinas Kesehatan Kabupaten Berau melaporkan anemia pada ibu hamil pada tahun 2020 sebesar 19.7% dan meningkat pada tahun 2021 sebesar 21.6 %. Data ibu bersalin di RSUD Abdul Rivai Kabupaten Berau pada tahun 2021 berjumlah 2248 orang, didapatkan data anemia pada kehamilan sebanyak 147 orang atau 6,5% (Dinkes Provinsi Kaltim, 2021).

Anemia dalam kehamilan dapat disebabkan karena kurangnya asupan zat besi, vitamin B12 dan asam folat. Selain itu juga dapat disebabkan karena malabsorpsi atau gangguan penyerapan usus terhadap zat besi yang kurang baik. Kehilangan darah yang

cukup banyak selama proses persalinan, haid dan kondisi lain juga dapat mengakibatkan penurunan kadar Hb yang berakibat pada terjadinya anemia. Anemia menjadi salah satu pemicu terjadinya sisa plasenta, karena jumlah oksigen yang diikat dalam darah kurang. Sehingga jumlah oksigen yang dikirim ke uterus pun kurang. Hal ini menyebabkan otot-otot uterus tidak berkontraksi dengan adekuat sehingga plasenta tidak lepas yang mengakibatkan perdarahan pasca persalinan. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Rabbania (2021) yang berjudul anemia defisiensi zat besi, bahwa ibu yang mengalami anemia memiliki resiko 6 kali mengalami perdarahan pasca persalinan (Rabbania, 2021).

Anemia dapat menyebabkan berbagai komplikasi pasca melahirkan diantaranya berat bayi lahir rendah dan Juga perdarahan pasca persalinan. Berat bayi rendah dideskripsikan sebagai berat bayi yang pada saat kelahiran kurang dari 2500 gram tanpa memandang masa gestasi, BBLR juga terjadi pada bayi kurang dari 37 minggu atau sudah cukup bulan. Selain itu anemia juga menyebabkan perdarahan pasca persalinan, Berdasarkan hasil penelitian Aqilah farah salsabil (2022) dengan judul hubungan anemia dengan kejadian perdarahan pasca persalinan primer di RSUD Batara Siang Tahun 2021, dapat disimpulkan bahwa: Kejadian perdarahan pasca persalinan dalam penelitian ini ditemukan sebanyak 75 sampel dengan penyebab perdarahan tertinggi adalah retensio plasenta dan atonia uteri. Kejadian anemia pada kehamilan trimester pertama (85,3%), trimester kedua (76%), dan trimester ketiga (90,7%) menandakan tingginya kejadian perdarahan pasca persalinan yang berkorelasi dengan anemia pada kehamilan. Penelitian Mansyur (2021) dengan judul hubungan anemia dengan perdarahan pasca persalinan di RSU Karsa Husada Batu, yaitu bahwa: Kejadian anemia selama kehamilan sebanyak 34 responden (54,0%) pada ibu bersalin dengan perdarahan pasca persalinan, sedangkan sisanya tidak menderita anemia sebanyak 29 responen (46,0%). Kejadian perdarahan pasca persalinan dalam penelitian sebanyak 44 responden (69%) ibu bersalin yang mengalami perdarahan, sedangkan sisanya tidak mengalami perdarahan sebanyak 19 responden (30,2%). Terdapat hubungan yang signifikan antara anemia pada ibu hamil dengan perdarahan pasca persalinan di Rumah Sakit Karsa Husada Batu (Mansyur, 2021).

Menurut penelitian Farhan (2021) anemia pada kehamilan meningkatkan resiko kematian maternal. Pengaruh anemia kehamilan terhadap maternal diantaranya terjadi abortus, prematuritas, infeksi, dekompensasi kordis, mola hidatidosa, hiperemesis gravidarum, perdarahan antepertum, ketuban pecah dini (KPD), gangguan his, retensio plasenta, perdarahan *postpartum*, infeksi *puerperium*. Sedangkan pada janin anemia kehamilan beresiko menyebabkan kematian intrauterine, abortus, prematuritas, berat badan bayi lahir rendah, kelainan kongenital, infeksi, kematian perinatal dan intelegensi yang rendah (Farhan, 2021).

Salah satu pelayanan yang dilakukan pada bayi baru lahir adalah penimbangan. Berdasarkan data yang dilaporkan dari 34 provinsi kepada Direktorat Gizi dan Kesehatan Ibu dan Anak, pada tahun 2021 terdapat 3.632.252 bayi baru lahir yang dilaporkan ditimbang berat badannya (81,8%). Sementara itu, dari bayi baru lahir yang ditimbang terdapat 111.719 bayi BBLR (2,5%). Jumlah bayi BBLR ini menurun dibandingkan tahun sebelumnya, yaitu 129.815 bayi (3,1%). Kondisi bayi BBLR disebabkan oleh kondisi ibu saat hamil (kehamilan remaja, malnutrisi, dan komplikasi kehamilan), bayi kembar, janin memiliki kelainan atau kondisi bawaan, dan gangguan pada plasenta yang menghambat pertumbuhan bayi (*intrauterine growth restriction*). Bayi BBLR tanpa komplikasi dapat mengejar keteringgalan berat badan seiring dengan penambahan usia. Namun, bayi

BBLR memiliki risiko lebih besar untuk stunting dan mengidap penyakit tidak menular saat dewasa, seperti diabetes, hipertensi, dan penyakit jantung (Kemenkes RI, 2021).

Anemia dalam kehamilan dapat mengurangi suplai oksigen pada metabolisme ibu karena kekurangan kadar haemoglobin untuk mengikat oksigen yang dapat melahirkan bayi berat lahir rendah (BBLR). Hal ini sejalan dengan penelitian Yulansari, (2018), dalam penelitian dijelaskan bahwa ada hubungan yang bermakna antara anemia pada ibu hamil dengan kejadian bayi berat lahir rendah dengan nilai $p=0,007$. Penelitian Halin dkk (2021) Sebanyak 2.890 literatur diidentifikasi melalui penelusuran pada tiga database literatur. Literatur kemudian diperiksa secara sistematis dengan tahapan PRISMA dan akhirnya didapatkan 9 literatur yang ditelaah pada penelitian ini. Kesimpulan Anemia pada kehamilan meningkatkan risiko kejadian BBLR (Yulansari, 2018).

Studi Pendahuluan ditemukan data ibu bersalin di RSUD dr. Abdul Rivai Kabupaten Berau pada tahun 2021 berjumlah 2248 orang, didapatkan data anemia sebanyak 147 orang atau 6,5%, 80 orang diantaranya terbagi menjadi perdarahan antepartum sebanyak 2 orang dan perdarahan pasca persalinan sebanyak 78 orang yang terjadi pada ibu hamil dengan anemia pasca bersalin. Sedangkan komplikasi yang terjadi pada bayi dengan ibu yang anemia yaitu bayi afeksia sebanyak 38 bayi, bayi dengan berat badan lahir rendah sebanyak 62 bayi, bayi lahir prematur sebanyak 5 bayi, kematian janin dalam Rahim sebanyak 13 orang, abortus sebanyak 5 orang. Pada bulan Januari – Oktober 2022 jumlah persalinan di RSUD dr. Abdul Rivai sebanyak 958 pasien (Data Bersalin RSUD Abdul Rivai Kab. Berau 2021-2022).

Penelitian yang dilakukan Yuliani (2020) dengan judul “Hubungan Riwayat Anemia saat Kehamilan dengan Kejadian Anemia Postpartum pada Ibu Nifas”. Data dianalisa menggunakan uji *spearman rho*. Hasil uji spearman rho didapatkan nilai signifikan $0,000 < 0,05$, sehingga dapat diambil kesimpulan bahwa ada hubungan riwayat anemia saat kehamilan dengan kejadian anemia postpartum pada ibu nifas di Puskesmas Kejayan Kabupaten Pasuruan tahun 2020. Perbedaan dengan penelitian ini adalah hanya mengambil variabel dependen yaitu kejadian anemia *postpartum* saja, sedangkan penelitian yang di susun saat ini lebih lengkap yaitu hubungan anemia pada kehamilan dengan kejadian pasca bersalin dengan BBLR.

Penelitian yang dilakukan Gusfitasari, dkk (2021) dengan judul “Hubungan Anemia pada Ibu Hamil dengan Kejadian Bayi Prematur di Rumah Sakit Ibu dan Anak Banda Aceh”. Analisis bivariate menggunakan uji chi square pada derajat kepercayaan 95%. Hasil penelitian menemukan bahwa sebanyak 33,3% ibu mengalami anemia dan didapatkan nilai $p < 0,000$ yang berarti bahwa anemia ibu hamil berhubungan secara signifikan dengan kejadian prematuritas. Selama kehamilan setiap ibu diharapkan menjaga asupan zat besi melalui suplementasi besi selama kehamilan dan meningkatkan asupan zat besi dari konsumsi makanan sehari-hari. Perbedaan dengan penelitian ini adalah hanya mengambil variabel dependen yaitu kejadian bayi prematur saja, sedangkan penelitian yang di susun saat ini lebih lengkap yaitu hubungan anemia pada kehamilan dengan kejadian pasca bersalin dengan BBLR.

Penelitian yang dilakukan Sinaga (2022) dengan judul “Hubungan Anemia Dalam Kehamilan Dengan Kejadian Perdarahan Postpartum Primer Di Rsud Putri Hijau Medan Periode Januari 2020-Januari 2021”. Penelitian ini dilaksanakan dengan desain jenis penelitian analytic case-control. Analisis bivariat dengan uji Chi Square didapatkan hasil : $p = 0,000$ ($p < , = 0,05$) maka H_0 ditolak yang artinya ada hubungan antara Anemia pada Kehamilan dengan Kejadian Perdarahan Nifas Primer di RS Putri Hijau Medan.

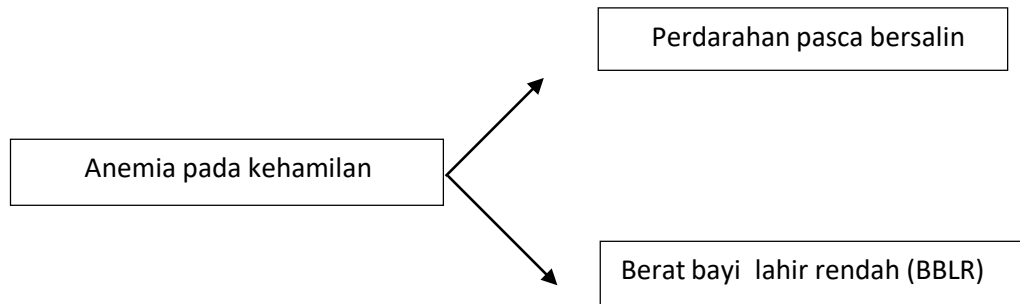
Meningkatkan promosi kesehatan secara berkala mengenai kehamilan dan persalinan dengan melibatkan peran kader dalam memberikan penyuluhan dan melibatkan peran suami/keluarga dalam kesehatan. ibu hamil untuk meminimalkan risiko anemia pada kehamilan dan perdarahan postpartum primer. Perbedaan dengan penelitian ini adalah hanya mengambil variabel dependen yaitu kejadian perdarahan *postpartum* primer saja, sedangkan penelitian yang di susun saat ini lebih lengkap yaitu hubungan anemia pada kehamilan dengan kejadian pasca bersalin dengan BBLR.

Penelitian yang dilakukan Amiruddin, dkk, (2022) dengan judul “Hubungan anemia dalam kehamilan dengan angka Kejadian bayi berat badan lahir rendah (BBLR) di Puskesmas Tamangapa kota Makassar”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara anemia dalam kehamilan dengan kejadian berat bayi lahir rendah (BBLR) di Puskesmas Tamangapa melalui uji chi-square dengan nilai p-value $0.000 < 0.05$. Berdasarkan uji analisis rank spearman di dapatkan angka correlation coefficient sebesar 0.463. Diketahui juga nilai sig. (2-tailed) kedua variabel yaitu variabel independent dan dependent adalah $0.000 < 0.05$, maka dapat disimpulkan bahwa ada hubungan yang cukup kuat dan searah antara variabel independen dan variabel dependen. Kesimpulan penelitian ini ialah adanya hubungan yang cukup kuat antara kadar hemoglobin dengan keluaran kehamilan. Dimana semakin rendah kadar hemoglobin maka berat bayi lahir juga semakin rendah. Perbedaan dengan penelitian ini adalah hanya mengambil variabel dependen yaitu kejadian berat badan lahir rendah saja, sedangkan penelitian yang di susun saat ini lebih lengkap yaitu hubungan anemia pada kehamilan dengan kejadian pasca bersalin dengan BBLR.

Penelitian yang dilakukan Mansyur, (2021) “Hubungan anemia pada ibu bersalin dengan perdarahan postpartum di rumah sakit karsa husada batu pada tahun 2018—2020” menerangkan bahwa hasil uji statistik dengan menggunakan chi square dengan nilai $\alpha=0,05$, hasil nilai (p)=0,000, sehingga nilai (p)< α ($0,000<0,05$), yang memiliki arti H_0 di tolak dan H_1 diterima, yaitu ada hubungan anemia dengan kejadian perdarahan postpartum di Rumah Sakit Umum Karsa Husada Kota Batu. Agar dapat mengurangi kejadian perdarahan postpartum tersebut maka ibu bersalin di harapkan dapat mencegah anemia selama kehamilan yang yaitu dengan cara mengkonsumsi makanan yang banyak mengandung protein seperti daging, hati, telur, sayur-sayuran, asam folat (vitamin C) dan konsumsi tablet fe secara teratur serta cara minum yang benar sesuai kebutuhan. Perbedaan dengan penelitian ini adalah hanya mengambil variabel dependen yaitu kejadian perdarahan *postpartum* saja, sedangkan penelitian yang di susun saat ini lebih lengkap yaitu hubungan anemia pada kehamilan dengan kejadian pasca bersalin dengan BBLR. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan antara anemia pada kehamilan dengan kejadian perdarahan pasca bersalin dan BBLR di RSUD dr Abdul Rivai Kabupaten Berau.

METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian yang dilakukan merupakan penelitian observasional analitis yaitu penelitian dengan pengamatan pada objek yang diteliti. Adapun metode pengamatan yang dilakukan dalam penelitian ini adalah metode pengamatan cross secsional yang merupakan penelitian dimana setiap subyek penelitian dilakukan pada waktu yang sama (Kusuma, 2022).



Gambar 1 Kerangka konsep Penelitian

Populasi adalah pengambilan keseluruhan subjek penelitian yang mempunyai kuantitas dan karakteristik tertentu untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulan (Notoatmojo, 2018). Populasi dalam penelitian ini adalah semua ibu bersalin normal yang mempunyai riwayat anemia di RSUD dr. Abdul Rivai Kabupaten Berau Januari – Oktober tahun 2022 yakni 96 responden. Sampel penelitian adalah ibu bersalin normal dengan riwayat anemia di RSUD dr. Abdul Rivai Kabupaten Berau Januari – Oktober tahun 2022 yang tercatat lengkap dalam rekam medis dengan jumlah 96 responden. Menurut Sugiyono (2018) Sampel adalah sebagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi, sedangkan teknik pengambilan sampel disebut dengan sampling. Menurut Sugiyono (2018) teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini adalah total sampling. Total sampling adalah teknik pengambilan sampel dimana jumlah sampel sama dengan populasi. Alasan mengambil total sampling karena jumlah populasi yang kurang dari 100. Jadi jumlah sampel dalam penelitian ini adalah sebanyak 96 orang.

Tabel 1 Operasional Variabel

Variabel	Definisi Operasional	Parameter	Instrumen	Kriteria Hasil	Skala
Anemia dalam Kehamilan	Anemia dalam kehamilan dengan kadar Hb <11gr/dl pada trimester III yang tertulis dalam rekam medik	- Anemia : Hb <11 gr/dL	Pengambilan data secara sekunder melalui rekammedis pasien	1. Anemia dalam kehamilan jika Hb <11 gr/dL. 2. Tidak Anemia dalam Kehamilan jika Hb >11 gr/dL	Nominal (ya, dan tidak)

Variabel	Definisi Operasional	Parameter	Instrumen	Kriteria Hasil	Skala
Perdarahan pasca bersalin	Perdarahan lebih dari 500 ml setelah bayi lahir pada persalinan normal (pervaginam).	- Perdarahan pasca bersalin: perdarahan > 500 ml	Pengambilan data secara sekunder melalui rekam medis pasien	1. Perdarahan pasca bersalin jika perdarahan > 500 ml 2. Tidak Perdarahan pasca bersalin jika perdarahan < 500 ml	Nominal (ya, dan tidak)
Bayi berat lahir rendah (BBLR)	Bayi yang terlahir dengan berat badan kurang dari normal < 2500 gram	- BBLR : berat badan bayi saat lahir < 2500 gram	Pengambilan data secara sekunder melalui rekam medis pasien	1. BBLR jika berat badan bayi saat lahir < 2500 gram 2. Tidak BBLR jika berat badan bayi saat lahir > 2500 gram	Nominal (ya, dan tidak)

Data adalah hasil pencatatan penelitian, baik yang berupa fakta maupun angka. Dalam penelitian ini data yang dikumpulkan adalah data sekunder. Data sekunder adalah data yang tidak langsung memberikan data kepada peneliti, sebagai contoh peneliti harus dari orang lain atau mencari melalui dokumen (Dharma, 2022). Data sekunder yang digunakan dalam penelitian ini yaitu data yang didapatkan dari rekam medis di ruang bersalin RSUD dr. Abdul Rivai kabupaten Berau. Instrumen penelitian yang dipakai pada penelitian ini merupakan data rekam medis anemia pada ibu bersalin yang mengalami perdarahan pasca bersalin dan bayi berat lahir rendah (BBLR) pada bulan Januari – Oktober 2022.

Pengumpulan data adalah suatu proses pendekatan dan proses pengumpulan karakteristik sampel yang diperlukan dalam suatu penelitian yang terbagi menjadi data primer dan data sekunder (Nursalam, 2017). Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan data sekunder. Peneliti mengumpulkan data variabel terikat dan variabel bebas yang dibutuhkan dengan menggunakan sumber Buku Register dan Rekam Medik Pasien RSUD Abdul Rivai Kabupaten Berau.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Pengumpulan data yang dilakukan dari tanggal 1 Desember 2022 sampai dengan 20 desember 2022 di RSUD dr. Abdul Rivai Kabupaten Berau diperoleh hasil, sebagai berikut.

Karakteristik responden

Deskripsi karakteristik responden meliputi usia, pendidikan terakhir, dan status paritas. Data karakteristik responden ditampilkan dalam bentuk distribusi frekuensi dan persentase data demografi dari 96 responden penelitian.

Tabel 2 Distribusi frekuensi dan persentase karakteristik responden

No	Karakteristik	Frekuensi	Persentase (%)
1	Usia		
	20 – 25 tahun	26	27,1
	26 – 30 tahun	41	42,7
	31 - 40 tahun	29	30,2
	Jumlah	96	100
2	Pendidikan terakhir		
	SD – SMP	13	13,5
	SMA	78	81,25
	Perguruan tinggi	5	5,25
	Jumlah	96	100
3	Status Paritas		
	Primigravida	25	26
	Multigravida	71	74
	Jumlah	96	100

Sumber: Data Sekunder penelitian pada tahun 2022

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar berusia 26-30 tahun sebanyak 41 responden (42,7 %) dan sisanya berusia 31-40 tahun sebanyak 29 responden (30,2 %), 20-25 tahun sebanyak 26 responden (27,1 %). Sebagian besar responden berpendidikan SMA yaitu sebanyak 78 responden (81,25 %) dan sisanya berpendidikan SD dan SMP sebanyak 13 responden (13,5 %), dan perguruan tinggi sebanyak 5 responden (5,25 %). Diketahui bahwa sebagian besar responden status paritas yaitu multigravida sebanyak 71 responden (74 %) dan primigravida sebanyak 25 responden (26 %).

Anemia Pada Kehamilan di RSUD dr Abdul Rivai Kabupaten Berau

Tabel 3 Distribusi frekuensi dan presentase anemia pada kehamilan (n = 96)

Anemia pada kehamilan	Frekuensi	Presentase (%)
Anemia	60	62,5
Tidak Anemia	36	37,5
Jumlah	96	100

Sumber: Data Sekunder penelitian pada tahun 2022

Berdasarkan tabel diketahui bahwa sebagian besar responden mengalami Perdarahan Pasca Bersalin yaitu 82 responden (85,4 %) dan sisanya tidak mengalami Perdarahan Pasca Bersalin sebanyak 14 responden (14,6 %).

Kejadian Perdarahan Pasca Bersalin di RSUD dr Abdul Rivai Kabupaten Berau
Tabel 4 Distribusi frekuensi dan presentase kejadian perdarahan pasca bersalin (n = 96)

No	Kejadian Perdarahan Pasca Bersalin		Presentase (%)
	Bersalin	Frekuensi	
1	Tidak Perdarahan Pasca Bersalin	14	14,6
	Bersalin		
2	Perdarahan Pasca Bersalin	82	85,4
	Jumlah		

Sumber: Data Sekunder penelitian pada tahun 2022

BBLR (Berat Bayi Lahir Rendah) di RSUD dr Abdul Rivai Kabupaten Berau
Tabel 5 Distribusi frekuensi dan presentase bblr (berat bayi lahir rendah) (n= 96)

No	BBLR (Berat Bayi Lahir Rendah)	Frekuensi	Presentase (%)
1	Tidak BBLR (Berat Bayi Lahir Rendah)	20	20,8
2	BBLR (Berat Bayi Lahir Rendah)	76	79,2
	Jumlah	96	100

Sumber: Data Sekunder penelitian pada tahun 2022

Berdasarkan tabel diketahui bahwa sebagian besar responden melahirkan bayi dengan Berat Bayi Lahir Rendah (BBLR) yaitu 76 responden (79,2 %) dan responden melahirkan bayi dengan tidak berat bayi lahir rendah (BBLR) sebanyak 20 responden (20,8%).

Analisis Bivariat

Hasil analisis bivariat ini digunakan untuk melihat ada tidaknya hubungan Anemia Pada Kehamilan dengan Kejadian Perdarahan Pasca Bersalin dan BBLR di RSUD dr Abdul Rivai Kabupaten Berau dengan menggunakan uji chi-square.

Tabel 6 Data hasil uji chi-square anemia pada kehamilan dengan kejadian perdarahan pasca bersalin di RSUD dr Abdul Rivai Kabupaten Berau

Anemia pada kehamilan	Kejadian Perdarahan Pasca Bersalin				Total		P Value
	Pendarahan		Tidak Pendaraha		N	%	
	N	%	N	%			
Tidak Anemia	26	27,1	10	10,4	36	37,5	0,011
Anemia	56	58,3	4	4,2	60	62,5	
Total	82	85,4	14	14,6	96	100	

Sumber: Data Sekunder penelitian pada tahun 2022

Hasil analisis uji chi-square menunjukkan p value $< \alpha$ dimana p value adalah 0,011 dan nilai $\alpha = 0,05$, $0,011 < 0,05$ yang dapat diartikan sebagai terdapat hubungan antara

Anemia Pada Kehamilan dengan Kejadian Perdarahan Pasca Bersalin di RSUD dr. Abdul Rivai Kabupaten Berau.

Tabel 7 Data Hasil Uji chi-square Anemia Pada Kehamilan dengan berat bayi lahir rendah (BBLR) di RSUD dr Abdul Rivai Kabupaten Berau.

Anemia Pada Kehamilan	Berat Bayi Lahir Rendah (BBLR)				Total		P Value
	BBLR		Tidak BBLR		N	%	
	N	%	N	%			
Tidak Anemia	33	34,4	3	3,1	36	37,5	
Anemia	43	44,8	17	17,7	60	62,5	0,038
Total	76	79,2	20	20,8	96	100	

Sumber: Data Sekunder penelitian pada tahun 2022

Hasil analisis uji chi-square menunjukkan p value $< \alpha$ dimana p value adalah 0,038 dan nilai $\alpha = 0,05$, $0,038 < 0,05$ yang dapat diartikan sebagai terdapat hubungan antara Anemia Pada Kehamilan dengan berat bayi lahir rendah (BBLR) di RSUD dr Abdul Rivai Kabupaten Berau.

Pembahasan

Anemia Pada Kehamilan di RSUD dr Abdul Rivai Kabupaten Berau.

Hasil penelitian mengenai Anemia Pada Kehamilan diketahui bahwa responden anemia pada kehamilan yaitu 60 responden (62,5 %) sedangkan responden tidak anemia sebanyak 36 responden (37,5 %). Pada saat mendata melalui catatan rekam medis, semua pasien mengalami anemia pada kehamilan di trimester pertama, trimester kedua, dan ketiga. Responden rutin memeriksakan kehamilan di faskes/bidan sehingga mendapat informasi tentang cara pencegahan anemia. Pada ibu hamil sering mengalami anemia karena, saat ibu hamil mengalami pengenceran (Hemodelusi) dengan peningkatan 30% sampai 40% dimana puncaknya terjadi pada umur kehamilan 32 sampai 34 minggu. Dan 5 sel darah untuk mengimbangi pertumbuhan janin dalam rahim.

Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa 26 responden (27,1 %) ibu hamil berusia 20 -25 tahun. Hal ini muncul karena usia ini menginginkan tubuh yang ideal sehingga mendorong untuk melakukan diet yang ketat tanpa memperhatikan keseimbangan gizi sehingga pada saat memasuki kehamilan dalam kondisi status gizi kurang (Zakiyah, 2021). Kemudian 29 responden (30,2 %) ibu hamil berusia 31-40 tahun. Menurut Manuaba (2018), kehamilan dengan usia di atas 35 tahun merupakan kehamilan berisiko tinggi. Wanita yang hamil dalam umur yang telah tua yaitu > 35 tahun akan rentan terhadap anemia, hal ini terkait dengan penurunan daya tahan tubuh sehingga mudah terkena berbagai masalah kesehatan selama kehamilan.

Kejadian Perdarahan Pasca Bersalin di RSUD dr Abdul Rivai Kabupaten Berau

Sebagian besar responden mengalami perdarahan pasca bersalin yaitu 82 responden (85,4 %) dan sisanya tidak mengalami perdarahan pasca bersalin sebanyak 14 responden (14,6 %). Berdasarkan hasil penelitian sebesar 29 responden (30,2%)

menunjukkan bahwa wanita bersalin yang berada di rentang usia beresiko yaitu > 35 tahun mengalami perdarahan pasca bersalin dan ibu bersalin yang berada di rentang usia beresiko juga memungkinkan untuk mengalami kejadian perdarahan post partum (Kemenkes RI, 2021).

Hasil ini sejalan dengan teori Kemenkes RI. (2021) perdarahan pasca bersalin adalah perdarahan dalam kala IV lebih dari 500-600 cc dalam 24 jam setelah anak dan plasenta lahir. Waktu terjadinya perdarahan pasca bersalin dibagi menjadi dua macam yaitu: Pertama perdarahan pasca bersalin primer (early postpartum hemorrhage) yang terjadi dalam 24 jam setelah anak lahir. Penyebabnya adalah atonia uteri, sisa sebagian plasenta, dan robekan jalan lahir. Terbanyak dalam 2 jam pertama. Kedua perdarahan pasca bersalin sekunder (late postpartum hemorrhage) yang terjadi setelah 24 jam pertama. Penyebabnya endometritis, subinvolusi, sisa plasenta atau hematoma nifas, inversio uteri, pemberian estrogen untuk menekan laktasi. Faktor-faktor yang mempengaruhi pasca bersalin adalah usia ibu, paritas ibu, riwayat perdarahan pasca persalinan, pendidikan, anemia, uterus yang terlalu teregang (gamelli), partus lama (Kemenkes RI, 2021).

Upaya yang dapat dilakukan untuk mencegah terjadinya perdarahan pasca bersalin dan segala dampak yang mungkin terjadi tidak hanya dilakukan pada saat bersalin tetapi sejak masa kehamilan dengan melakukan pemeriksaan antenatal care secara teratur di tempat pelayanan kesehatan (minimal 4 x selama masa kehamilan), bersalin di rumah sakit yang mempunyai sarana dan prasarana yang lebih lengkap atau memiliki bank darah, penerapan asuhan persalinan normal mencegah "Empat Terlalu" yaitu terlalu muda (16 tahun), terlalu tua (> 35 tahun) usia ibu untuk memutuskan hamil, terlalu sering melahirkan dan terlalu dekat jarak kehamilan/persalinan (Manuaba 2017).

Bayi Berat Badan Lahir Rendah (BBLR) di RSUD dr Abdul Rivai Kabupaten Berau

Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa sebagian besar responden melahirkan bayi dengan Berat Bayi Lahir Rendah (BBLR) yaitu 76 responden (79,2 %) dan responden melahirkan bayi dengan Tidak Berat Bayi Lahir Rendah (BBLR) sebanyak 20 responden (20, 8%). Anemia pada ibu hamil dapat disebabkan oleh rendahnya asupan energi dan protein sebelum dan selama kehamilan yang beresiko mengganggu tumbuh kembang janin pada awal kehidupan sehingga mengakibatkan terjadinya BBLR.

Hasil ini sejalan dengan teori yang menjelaskan bahwa anemia dalam kehamilan merupakan salah satu faktor risiko BBLR. Peningkatan kebutuhan zat besi dibutuhkan untuk pertumbuhan janin dan keperluan ibu hamil itu sendiri. Selain itu, akan ada peningkatan volume darah selama kehamilan. Jika kebutuhan zat besi tersebut tidak terpenuhi, maka akan mempengaruhi berat badan bayi yang dilahirkan. Ibu dikatakan mengalami anemia jika kadar hemoglobin dibawah 11 gr%. Anemia pada kehamilan meningkatkan kejadian BBLR karena anemia penyebab langsung angka kelahiran kurang bulan (prematunitas) dan IUGR (Intra Uterin Growth Retardation) atau pertumbuhan janin yang terhambat. Keadaan anemia juga menyebabkan depresi imun yang banyak menyebabkan morbiditas pada janin (Prawirohardjo, 2018)

Dari hasil uji statistic dengan meta analisis dari penelitian kohor dan kasus kontrol dari 68 artikel juga didapatkan ada hubungan antara anemia maternal dengan kejadian BBLR dengan hasil studi menyimpulkan bahwa anemia ibu hamil merupakan faktor risiko terjadinya berat lahir rendah pada bayi (Figureido dkk, 2021). Hal ini sependapat dengan teori yang menyebutkan bahwa anemia pada ibu hamil sebagian besar disebabkan

oleh kekurangan zat besi (Fe). Kurangnya konsumsi Fe dapat menurunkan kadar Hemoglobin (Hb) darah ibu hamil menyebabkan aliran darah ke janin menjadi terhambat dan menyebabkan aliran oksigen maupun suplai nutrisi dari ibu terhadap janin menjadi terganggu. Hal ini akan menghambat pertumbuhan janin dan mengarah pada terhambatnya kenaikan berat badan janin (Aditianti & Djamian, 2020).

Hubungan Anemia Pada Kehamilan dengan Kejadian Perdarahan Pasca Bersalin di RSUD dr Abdul Rivai Kabupaten Berau

Hasil analisis uji chi-square menunjukkan p value $< \alpha$ dimana p value adalah 0,011 dan nilai $\alpha = 0,05$, $0,011 < 0,05$ yang dapat diartikan sebagai terdapat hubungan antara anemia pada kehamilan dengan kejadian perdarahan pasca bersalin di RSUD dr. Abdul Rivai Kabupaten Berau. Hasil penelitian yang di dapatkan sebanyak 56 responden mengalami anemia dalam kehamilan dan responden tersebut mengalami mengalami perdarahan pasca persalinan. Peneliti berpendapat bahwa hal ini disebabkan oleh faktor umur responden saat kehamilan dan persalinan. Responden berusia 31-40 tahun sebanyak 29 responden (30,2 %). Seiring dengan bertambahnya umur wanita maka fungsi organ reproduksi juga menurun. Fungsi organ reproduksi terutama uterus dimana otot uterus harus berkontraksi maksimal sesaat setelah plasenta lahir agar tidak terjadi perdarahan. Selain itu adanya peningkatan jumlah penyakit degeneratif pada kehamilan dengan usia tua seperti pre eklamsi, hipertensi, diabetes mellitus akan menambah risiko komplikasi pada saat persalinan.

Sarwono, (2020) menyebutkan bahwa semua wanita dalam masa reproduksi terutama kelompok resiko lebih rentan terjadinya perdarahan post partum yaitu mereka yang hamil di bawah 20 tahun dan di atas 35 tahun. Wanita yang melahirkan anak pada usia dibawah 20 tahun merupakan faktor resiko terjadinya perdarahan post partum yang dapat mengakibatkan kematian maternal. Hal ini dikarenakan pada usia di bawah 20 tahun fungsi reproduksi wanita belum berfungsi secara sempurna, sedangkan di atas 35 tahun fungsi reproduksi wanita sudah mengalami penurunan dibandingkan fungsi reproduksi normal sehingga kemungkinan untuk terjadinya komplikasi pasca persalinan terutama perdarahan akan lebih besar.

Hasil penelitian ini sejalan dengan Fachir, dkk (2019) menerangkan bahwa terdapat 62,2 % pasien yang mengalami perdarahan pasca-salin memiliki usia berisiko (35 tahun) dan 91.9 % pasien yang tidak mengalami perdarahan pasca bersalin memiliki usia tidak berisiko (20 – 30 tahun). Hasil uji chi-square didapatkan $p = 0,000$ ($p < 0,005$) Hal ini menunjukkan terdapat hubungan yang bermakna antara usia dengan kejadian perdarahan pasca-salin di RSUD Ulin Banjarmasin.

Diketahui bahwa sebagian besar responden status paritas yaitu multigravida sebanyak 71 responden (74 %). Peneliti menganalisa bahwa ibu yang memiliki paritas multiparitas dan grandemultipara perlu lebih dipantau sejak dini pada saat kehamilannya karena pada paritas tersebut merupakan paritas yang tidak aman. Komplikasi sering terjadi baik pada saat hamil maupun saat persalinan yaitu perdarahan paska persalinan. diharapkan pencegahan dan deteksi dini berbagai macam gangguan kesehatan pada ibu hamil. Untuk mencegah terjadinya perdarahan post partum sebaiknya ibu dapat mengatur jarak kehamilannya, agar saat kehamilan selanjutnya kesehatan fisik ibu telah pulih, jarak kehamilan yang aman yaitu minimal 2 tahun setelah kelahiran yang terakhir.

Hasil penelitian ini sejalan dengan Neneng, S (2018) bahwa Paritas tinggi merupakan salah satu faktor resiko terjadinya post partum hemorrhagi. Pada multipara

terjadi penurunan fungsi endometrium. Vaskularisasi endometrium akan berkurang sehingga terjadi penurunan suplai darah ke plasenta sehingga plasenta akan mengadakan implantasi jauh kedalam jaringan endometrium hingga ke jaringan miometrium. Implantasi inilah yang dapat menyebabkan tertahannya plasenta atau tidak dapat lahirnya plasenta setengah jam setelah janin lahir.

Hasil penelitian yang di dapatkan sebanyak 60 responden mengalami anemia dalam kehamilan. Peneliti berpendapat bahwa anemia merupakan salah satu faktor kurangnya kadar oksigen yang dibawa ke uterus sehingga kontaksi tidak menjadi adekuat yang menyebabkan terjadinya perdarahan. Pada saat ibu bersalin maka akan terjadi kontraksi uterus yang adekuat sehingga bayi lahir, apabila ibu mengalami anemia selama kehamilan maka kontraksi uterus akan berkurang hal ini diakibatkan karena kurangnya jumlah oksigen dan nutrisi pada organ uterus, apabila uterus kekurangan oksigen dan nutrisi maka sel-sel uterus akan mengalami penurunan kinerja berupa penurunan kontraksi, penurunan kontraksi inilah yang akan menyebabkan terjadinya perdarahan.

Hasil penelitian ini sejalan dengan Aryani, F (2017) terdapat 39 (30.5%) ibu hamil anemia mengalami perdarahan pasca bersalin. Ibu hamil dengan anemia mempunyai peluang lebih besar untuk mengalami perdarahan postartum dibandingkan dengan yang tidak mengalami anemia. Didukung hasil penelitian Sandven I (2017) yang menyatakan bahwa risiko ibu hamil dengan anemia dengan kejadian perdarahan pasca bersalin.

Berdasarkan hasil penelitian pada saat ibu bersalin maka akan terjadi kontraksi uterus yang adekuat sehingga bayi lahir, apabila ibu mengalami anemia selama kehamilan maka kontraksi uterus akan berkurang hal ini diakibatkan karena kurangnya jumlah oksigen dan nutrisi pada organ uterus. Apabila uterus kekurangan oksigen maka sel-sel uterus akan mengalami penurunan kinerja berupa penurunan kontraksi dan akan menyebabkan terjadinya perdarahan pasca bersalin. Oleh karena itu, pemeriksaan hemoglobin harus menjadi pemeriksaan darah rutin selama pengawasan antenatal. Sebaiknya pemeriksaan dilakukan setiap 3 bulan atau paling sedikit 1 kali pada pemeriksaan pertama atau pada triwulan 1 dan sekali lagi pada triwulan akhir.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kejadian perdarahan pasca bersalin sangat dipengaruhi oleh terjadinya anemia. Untuk mengatasi hal tersebut, maka upaya preventif untuk mencegah perdarahan pasca bersalin akibat anemia adalah dengan rutin memeriksakan ANC di fasilitas kesehatan minimal 4 kali selama kehamilan, perbanyak makan hati, daging, telur, sayur dan lainnya yang mengandung protein-sayuran, folat. asam, Konsumsi vitamin C dan tablet zat besi secara teratur dan cara minum yang benar sesuai situasi dan kebutuhan.

Pada penelitian ini didukung dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Romy Wahyuni (2017) dengan Hubungan anemia pada ibu hamil dengan kejadian perdarahan pasca bersalin primer di RSUD Rokan Hulu didapatkan bahwa ibu bersalin pada tahun 2014 yang mengalami anemia adalah sebanyak 74 orang dimana yang mengalami perdarahan pasca bersalin primer sebanyak 19 orang (25,7 %). Dan yang tidak mengalami perdarahan pasca bersalin primer sebanyak 55 orang (74,3 %) sedangkan ibu hamil yang tidak anemia 69 orang, dimana sebanyak 13 orang (18,8 %) mengalami perdarahan pasca bersalin primer. Terdapat juga sejumlah responden yang tidak mengalami anemia namun terjadi perdarahan postpartum, keadaan ini dipengaruhi faktor ibu seperti asupan nutrisi saat hamil maupun kondisi ibu yang mengalami kelelahan. Asupan nutrisi saat hamil sangat berpengaruh pada kandungan protein dalam darah ibu, protein dalam darah yang terdapat pada trombosit ini dapat mempengaruhi proses

pembekuan darah. Apabila ibu tidak memiliki cukup protein, maka akan menghambat terbentuknya jaringan fibrin sehingga proses pembekuan darah berjalan lama. Hal ini menyebabkan perdarahan pada sinus- sinus bekas perlekatan plasenta terjadi terus-menerus.

Berdasarkan hasil penelitian di RSUD Abdul Rivai penderita PPP terbanyak adalah ibu yang multipara sebanyak 71 orang (74 %) dan sedikit primipara sebanyak 26 orang (26 %). Hal ini juga sama dengan penelitian yang dilakukan juga sebelumnya di Dr. M. Djamil Padang yaitu PPP terjadi pada ibu berisiko tinggi (multipara) sebanyak 43 orang (89.6%) dan risiko rendah (primipara) sebanyak 5 orang (10,4%). Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Darmin di RSUD Majene didapatkan HPP ibu pada paritas <1 atau >3 anak memiliki risiko lebih besar dibandingkan dengan paritas 2-3 anak (Ramadhan dkk, 2019).

Menurut asumsi peneliti, dari hasil penelitian yang dilakukan ada hubungan anemia pada kehamilan dengan perdarahan pasca bersalin. Hal ini terjadi karena anemia merupakan salah satu faktor penyebab kurangnya kadar oksigen yang dibawa ke uterus sehingga kontaksi tidak menjadi adekuat yang menyebabkan terjadinya atonia uteri dan merupakan salah satu penyebab terbanyak terjadinya perdarahan pasca bersalin. Surveilans antenatal memberikan manfaat dengan menemukan berbagai kelainan secara dini, sehingga dapat dihitung dan disiapkan langkah-langkah dalam pertolongan persalinan. Kunjungan ANC untuk ibu hamil minimal 4 kali kunjungan dengan pembagian 1 kali pada trimester pertama, sekali pada trimester II, dan dua kali pada trimester III (Kemenkes RI, 2021).

Hubungan Anemia Pada Kehamilan dengan BBLR di RSUD dr Abdul Rivai Kabupaten Berau

Hasil analisis uji chi-square menunjukkan p value $< \alpha$ dimana p value adalah 0,038 dan nilai $\alpha = 0,05$, $0,038 < 0,05$ yang dapat diartikan sebagai terdapat hubungan antara anemia pada kehamilan dengan anemia pada kehamilan dengan berat bayi lahir rendah (BBLR) di RSUD dr Abdul Rivai Kabupaten Berau. Peneliti melakukan survey data pada ibu hamil yang melahirkan bayi berat lahir rendah dengan melihat data rekam medik. Mengumpulkan data mengenai kadar haemoglobin ibu hamil yang melahirkan bayi berat lahir rendah. Setelah itu variabel anemia pada kehamilan dengan berat bayi lahir rendah dihubungkan dengan menggunakan analisis Chi-Square untuk melihat adanya hubungan antara anemia pada kehamilan dengan berat bayi lahir rendah.

Hasil penelitian ini sejalan dengan Cahyani, W (2018) menunjukkan bahwa variabel yang berhubungan dengan kejadian BBLR adalah tingkat pendidikan didapatkan nilai $p = < 0,05$), selanjutnya dilakukan analisis *multivariate* dengan uji regresi *logistic* didapatkan hasil bahwa variabel yang paling berisiko terhadap kejadian BBLR adalah tingkat pendidikan. Tingkat pendidikan ibu yang rendah menjadi faktor risiko kejadian Berat Badan Lahir Rendah (BBLR).

Peneliti berpendapat bahwa asupan makanan saat hamil sangat diperlukan karena kondisi sebelumnya pun terkadang tidak diketahui sudah memenuhi standart gizi kehamilan ataukah belum. Oleh sebab tersebut pemenuhan nutrisi harus dipenuhi dan disesuaikan dengan kondisi tubuhnya untuk kebutuhan sang ibu dan calon bayinya untuk menghindari anemia, gangguan pertumbuhan janin, munculnya radikal bebas, beberapa bakteri, virus yang beterbangan, lingkungan yang kotor, kelelahan, stress. Semuanya butuh asam amino yang diperoleh dari makanan, agar daya tahan tubuh baik dan

regenerasi sel lancer tanpa hambatan, itu sangat diperlukan bumil. Jangan sampai dengan hal diatas akhirnya sakit dan mempengaruhi kandungannya. Status gizi ibu pada saat kehamilan menjadi salah satu tolak ukur dalam pemantaun pertumbuhan dan perkembangan janin dalam menghindari segala risiko yang akan terjadi salah satunya adalah BBLR (Kemenkes RI, 2021).

Konsumsi gizi mempengaruhi ibu hamil dan janinnya. Kebutuhan nutrisi ibu hamil 15% lebih banyak dari biasanya. Rahim, payudara, volume darah, plasenta, cairan ketuban, dan perkembangan embrio membutuhkan lebih banyak nutrisi. 40% dari makanan ibu hamil digunakan untuk perkembangan janin dan 60% untuk pertumbuhan ibu. Ibu hamil bertambah 11-13 kg. Dengan bertambahnya usia kehamilan, ibu hamil membutuhkan lebih banyak kalori. Wanita hamil harus makan dengan baik untuk memiliki bayi yang sehat (Kemenkes RI, 2021).

Hasil penelitian ini sejalan dengan Putri, dkk (2019) didapatkan ada hubungan antara status gizi Ibu hamil dengan kejadian bayi berat lahir rendah (BBLR) di wilayah kerja UPTD Puskesmas Ngarip Kecamatan Ulu Belu Tahun 2019 dengan p -value $0.001 < 0,05$. Diharapkan menjadi dasar bagi tenaga kesehatan untuk melakukan deteksi awal untuk mencegah terjadinya BBLR serta dapat meningkatkan promosi kesehatan mengenai kebutuhan gizi pada ibu hamil dalam menurunkan angka kematian pada bayi baru lahir.

Peneliti berpendapat bahwa faktor-faktor penyebab kejadian anemia adalah defisiensi besi, perdarahan akut kurang gizi, malabsorpsi, penyakit- penyakit kronik. Faktor lain yang dapat menyebabkan anemia dalam kehamilan adalah pengetahuan, sosial ekonomi, paritas, jarak kehamilan, usia ibu, genetik, kondisi uterin usia, pendidikan, pekerjaan, konsumsi Fedan pola makan. Anemia yang masih banyak dijumpai pada ibu hamil adalah anemia kekurangan zat gizi.

Berdasarkan penelitian Wahyuntari, E, (2020), menyatakan bahwa Anemia dalam kehamilan disebabkan karena defisiensi besi dan berhubungan dengan pola nutrisi yang rendah akan zat besi. Pada masa kehamilan sering terjadi kekurangan zat besi sehingga terjadi penurunan kadar Hb yang disebabkan oleh hemodilusi dalam tubuh ibu hamil dan kurang baiknya pola makan serta konsumsi makanan yang mengandung zat besi.

Kadar Hb merupakan faktor risiko terjadinya BBLR, dimana peluang terjadinya BBLR berdasarkan hasil penelitian ini menunjukkan kadar Hb < 11 g/dl (anemia memiliki risiko 4,349 kali lebih tinggi untuk melahirkan bayi dengan berat lahir rendah disbanding dengan ibu yang mempunyai kadar Hb ≥ 11 g/dl (tidak anemia). Haemoglobin adalah komponen sel darah merah yang berfungsi menyalurkan oksigen ke seluruh tubuh, jika Hb kurang, jaringan tubuh kekurangan oksigen. Oksigen diperlukan tubuh untuk bahan bakar proses metabolisme. Zat besi merupakan bahan baku pembuatan sel darah merah. Ibu hamil mempunyai tingkat metabolisme yang tinggi misalnya untuk membuat jaringan tubuh janin, membentuknya menjadi organ dan juga untuk memproduksi energi agar ibu hamil bisa tetap beraktifitas normal sehari-hari. Hasil penelitian menunjukan bahwa anemia pada kehamilan berpengaruh terhadap kejadian BBLR sesuai dengan teori atas bahwa ibu hamil yang anemia cenderung melahirkan bayi BBLR. Anemia dalam kehamilan mempunyai pengaruh kurang baik pada masa antenatal, intranatal khususnya neonatal yang dapat menyebabkan terjadinya BBLR.

Penelitian ini juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Mardiaturahmah dan Anjarwati (2020) bahwa adanya hubungan antara anemia saat kehamilan dengan berat bayi lahir rendah dimana p -value 0,001. Hasil ini berarti ibu hamil dengan anemia

mempunyai resiko untuk melahirkan BBLR. Hasil penelitian ini juga didukung oleh teori Kemenkes RI (2021) yaitu anemia adalah kondisi dimana sel darah merah menurun atau menurunnya haemoglobin, sehingga kapasitas daya angkut oksigen untuk kebutuhan organ- organ vital pada ibu berkurang dan gangguan suplai O₂ dari plasenta kejanin. Terganggunya fungsi plasenta pada anemia kehamilan akan menyebabkan terganggunya pertumbuhan janin intra uterin dan kelahiran bayi berat badan lahir rendah (BBLR).

Menurut asumsi peneliti, dari hasil penelitian yang dilakukan ada hubungan anemia pada kehamilan dengan berat badan lahir rendah (BBLR). hal ini terjadi karena anemia merupakan salah satu faktor penyebab kadar Hb darah yang rendah dapat mengakibatkan fetal hypoxia yang kemudian merangsang tubuh untuk memproduksi hormon corticotrophine. Hormon tersebut dapat memengaruhi perkembangan plasenta dengan menurunkan aliran darah menuju janin. Jika terjadi secara terus menerus, akibatnya janin akan mengalami hambatan pertumbuhan dan ibu berisiko untuk melahirkan BBLR (Amiruddin, 2022).

KESIMPULAN

Berdasarkan data dan hasil penelitian yang telah dilakukan dapat diambil kesimpulan bahwa anemia pada kehamilan di RSUD dr Abdul Rivai Kabupaten Berau sebesar 60 responden (62,5 %). Kejadian perdarahan pasca bersalin di RSUD dr Abdul Rivai Kabupaten Berau sebesar 82 responden (85,4 %). Berat badan bayi lahir rendah (BBLR) di RSUD dr Abdul Rivai Kabupaten Berau sebesar 76 responden (79,2%). Kemudian hasil penelitian menunjukkan ada hubungan Anemia Pada Kehamilan dengan Kejadian Perdarahan Pasca Bersalin di RSUD dr Abdul Rivai Kabupaten Berau dengan ρ value = 0,011 < α = 0,05. Selain itu juga terdapat hubungan Anemia Pada Kehamilan dengan BBLR di RSUD dr Abdul Rivai Kabupaten Berau ρ value = 0,038 < α = 0,05.

DAFTAR PUSTAKA

- Anemia. World Health Organization. 2019. <http://www.who.int/topics/anaemia/en/>. Diakses pada 7 Juni 2022.
- Amiruddin, dkk (2022). Hubungan anemia dalam kehamilan dengan kejadian BBLR di Puskesmas Tamangapa Kota Makassar. UMI Medical Journal Vol.7 Issue: 2
- Aldina M, dkk (2022). Hubungan Status Gizi Ibu dan Jarak Kelahiran dengan Kasus Berat Badan Lahir Rendah di RSUD Abdoel Wahab Sjahranie Samarinda. Formosa Journal of Science and Technology (FJST)Vol.1, No.5,2022: 411- 420
- Aryani F. (2017). Hubungan Anemia Pada Saat Kehamilan dengan Kejadian Perdarahan Postpartum di RSUD Panembahan Senopati Bantul. Jurnal Kesehatan. Hal: 1-11. Diakses pada Tanggal 28 Agustus 2022
- BKKBN. (2020). Badan Kependudukan Keluarga Berencana Nasional. In Survei Demografi dan Kesehatan Indonesia.
- Dinas Kesehatan Kabupaten Berau (2021). Profil Kesehatan abupaten Berau Tahun 2021: Dinas Kesehatan Kab. Berau.
- Dinas Kesehatan Provinsi Kalimantan Timur, (2021). Profil Kesehatan Provinsi Kalimantan Timur Tahun 2021, Samarinda : Dinas Kesehatan.

- Endang Yuliani (2020) Hubungan Riwayat Anemia saat Kehamilan dengan Kejadian Anemia Postpartum pada Ibu Nifas. *Embrio Jurnal Kebidanan*, 12 (2). pp. 102- 107.
- Ertiana. 2018. *Anemia Dalam Kehamilan*. Jawa Timur: CV Pustaka Abadi.
- Fasha & Rokhanawati, (2019). Hubungan anemia dalam kehamilan dengan kejadian perdarahan postpartum di RSUD PKU Muhammadiyah Bantul: *Jurnal Riset Kebidanan Indonesia* Vol 3, No. 2, Desember 2019, pp. 102-105
- Halin, et al, (2021). Hubungan Anemia pada Kehamilan dengan Berat Badan Lahir Rendah Suatu Systematic Review: Repositori USU
- Hartiningrum, (2018). Bayi Berat Lahir Rendah (BBLR) Di Provinsi Jawa Timur Tahun 2012-2016. *Jurnal Biometrika dan Kependudukan*, Vol. 7, No.2 Desember 2018: 97–104
- Kemendes RI. (2021). *Pedoman Pelayanan Antenatal, Persalinan, Nifas, dan Bayi Baru Lahir di Era Adaptasi Kebiasaan Baru*. Kementerian Kesehatan RI.
- Kuntjojo, (2019). *Metodologi Penelitian*. Kediri.
- Lestari, Istiya Putri, Nur Indrawati Lipoeto, Almurdin. 2021. Hubungan Konsumsi Zat Besi dengan Kejadian Anemia pada Murid SMP Negeri 27 Padang. *Jurnal Kesehatan Andalas*. Vol. 6, No. 3
- Manuaba, (2017), *Ilmu Kebidanan, Penyakit Kandungan dan Keluarga Berencana untuk Pendidikan Bidan*. Jakarta
- Natalia, J.R., Rodiani & Zulfadli. (2020). Pengaruh Obesitas dalam Kehamilan Terhadap Berat Badan Janin. *Jurnal Medula*, 10 (3).
- Notoatmodjo, Soekidjo. (2018). *Metodologi penelitian kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta
- Nurbaya, S., Yusra & S. I. Handayani. 2019. *Cerita Anemia*. UI Publising, Jakarta.
- Nursalam. (2017). *Metode penelitian ilmu keperawatan*. Jakarta Selatan: Selemba Medika
- Oktaviana, Rizka (2021) Hubungan Pola Makan Dan Status Gizi Dengan Kejadian Anemia Pada Santriwati Pondok Pesantren Annuriyyah Rambipuji: Politeknik Negeri Jember.
- Pratami, E. (2016). *Evidence Based Dalam Kebidanan*. Jakarta: EGC.
- Sarwono. (2018). *Ilmu Kebidanan Sarwono Prawirohardjo*.
- Putri, L. A., & Mudlikah, S. (2019). *Obstetri dan Ginekologi*. Guepedia. Available at: <https://www.google.co.id/books/edition/>
- Rabbania Hiksas, Rima Irwanda, Noroyono Wibowo. *Anemia Defisiensi Besi*. Persatuan Obstetri dan Gynekologi Indonesia. Jakarta; 2021:p.58-43
- Rahadinda, Anindiyasari and Utami, Kurniati Dwi and Reski, Sepsina (2022) Hubungan Anemia Pada Ibu Hamil Dengan Kejadian Berat Badan Lahir Rendah Di Rsud Abdul Wahab Sjahranie Samarinda: Poltekkes Kemenkes Kaltim.
- Riskesdas. (2018). *Riset Kesehatan Dasar*, Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan Kementerian Kesehatan RI. Jakarta.

- Rina, Wahyuni dan Nunik Puspitasari. (2021). Relationship between Mother's Status Too Young, Too Old, Too Close, Too Much (4T), and Contraceptive Use with Incidence of Maternal Mortality. *International Journal of Nursing Education*, April-June 2021, Vol.13, No. 2
- RSUD Abdul Rivai Kabupaten Berau (2021). data Anemia pada bumil Tahun 2021: RSUD Abdul Rivai Kab. Berau.
- Saifuddin, A.B, Adriaansz, G, Wiknyosastro, H, Waspodo, D. (2021). *Buku Acuan Nasional Pelayanan Kesehatan Maternal Dan Neonatal*. Jakarta: Yayasan Bina Pustaka
- Sandven I (2017). Risk factors for severe postpartum hemorrhage: a case-control study: *BMC Pregnancy Childbirth*
- Santoso, S. (2015). *Multivariate Data Analysis*. PT. Gramedia
- Satriyandari Y, Hariyati NR, (2017). Analisis faktor yang berpengaruh terhadap kemampuan ibu hamil dalam melakukan deteksi dini risiko perdarahan pasca persalinan dan preeklampsia: *Majalah Obstetri dan Ginekologi*.
- Sinaga, M. S. (2022). Hubungan Anemia Dalam Kehamilan Dengan Kejadian Perdarahan Postpartum Primer Di Rsud Putri Hijau Medan Periode Januari 2020-Januari 2021. *Jurnal Maternitas Kebidanan*, 7(1), 1-10.
- Sinta Gusfitasari, dkk (2021). Perbedaan Efektivitas Antara Pemberian Jus Tomat dengan Jus Jambu Biji Merah terhadap Kadar Hemoglobin pada Ibu Hamil Trimester III di Puskesmas Hilir: : *Jurnal Kesehatan Vol. 14 No. 2*
- Sugiyono. (2018). *Statistika untuk Penelitian*. Cetakan ke-12. Hal.61. Bandung: Penerbit Alfabeta
- Sulistyoningtyas, S. and Cahyawati, F. 2020. Karakteristik dan Penanganan Perdarahan pada Ibu Postpartum. *Jurnal Keperawatan* 12 (1), 141-146
- Susilowati, NR (2022) Hubungan Antara Anemia dan Paritas Dengan Kejadian Perdarahan Postpartum: Universitas Ngudi Waluyo Program Studi S1 Kebidanan, Fakultas Kesehatan
- Thewidya et al., (2018). Manajemen termoregulasi untuk mencegah kejadian hipotermia pada pasien neonatus: *Medicina Volume 49, Number 2: 155-160*
- Wagiyo, Ns, Putranto.2016. *asuhan Keperawatan Antenatal, Intranatal & bayi baru lahir fisiologis dan patologis*. Yogyakarta :CV.Andi
- Wiknjosastro, H. (2012). *IlmuKebidanan*. Jakarta: Yayasan Bina Pustaka.
- Yantri et al. (2020). *Kongres Nasional Perkumpulan Perinotologi Nasional RSUP Dr. Sardjito Yogyakarta: Perinasia*
- Yulansari, (2018). *Asuhan tumbuh kembang Neonatus bayi-balita dan anak pra sekolah*. Bandung Refika Aditama.
- Yuliani, E. (2020). Hubungan Riwayat Anemia saat Kehamilan dengan Kejadian Anemia Postpartum pada Ibu Nifas. *EMBRIO*, 12(2), 102-107.